

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

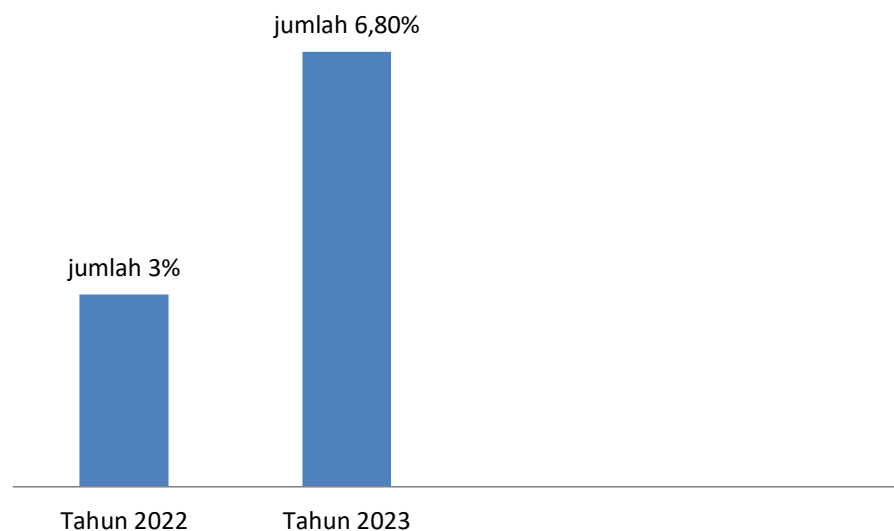
Stroke adalah kondisi dimana aliran darah dan oksigen ke otak terhambat akibat penyempitan atau terhambatnya pada pembuluh darah. Penyumbatan di otak ini dapat mengakibatkan berkurangnya pasokan darah dan oksigen, yang berdampak pada saraf yang mengontrol gerakan organ tubuh, membuatnya menjadi sulit untuk digerakan, bahkan dalam beberapa kasus bisa mengalami kerusakan atau kehilangan kemampuan untuk bergerak (Kusuma & Surakarta, 2023). Stroke merupakan suatu kondisi yang terjadi ketika pasokan darah ke bagian tertentu dari otak terputus secara mendadak. Hal ini disebabkan oleh tersumbatnya atau pecahnya pembuluh darah menuju ke otak (Azizah & Wahyuningsih, 2020).

Stroke juga adalah salah satu penyakit yang sering terjadi pada lansia. Stroke merupakan salah satu penyakit degeneratif yang menyebabkan kematian utama setelah jantung koroner dan kanker. Lansia memiliki resiko tinggi terkena stroke karena dipengaruhi oleh gaya hidup yang mereka jalani dimasa waktu usia muda (Salsabila & Pakaya, 2023).

Pada lansia, resiko stroke umumnya meningkat akibat kondisi kesehatan seperti hipertensi (tekanan darah tinggi), hiperkolestroleemia (kadar kolesterol tinggi), dan diabetes melitus (DM), terutama pada mereka yang berusia diatas 60 tahun. Studi menunjukkan bahwa peningkatan tekanan darah dapat beresiki terkena stroke (Salsabila & Pakaya, 2023). Lansia memiliki resiko lebih tinggi untuk mengalami serangan stroke, hal ini disebabkan oleh perubahan pada sistem vaskular secara umum, termasuk kondisi pembuluh darah otak yang kehilangan elastisitas serta adanya penumpukan plak di arteri otak yang berlangsung selama bertahun-tahun (Dea Estri Nurrani & Nina Dwi Lestari, 2023). Jadi etiologi dari stroke terdiri dari gaya hidup yang kurang sehat, perubahan sistem vaskuler secara umum, adanya penumpukan plak di arteri otak yang berlangsung selama bertahun-tahun.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 sebesar 8% atau sekitar 142 juta jiwa pada populasi lansia. Pada tahun 2050 diperkirakan pada populasi lansia, akan meningkat 3 kali lipat dari tahun ini. Pada tahun 2000 jumlah lansia sekitar 5,3000,000 (7,4%) dari total populasi, sedangkan pada tahun 2010 jumlah lansia mencapai 24,000,000 (9,77%) dari total populasi, dan tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia mencapai 28,000,000 (11,34%) dari total populasi. Sedangkan di Indonesia sendiri pada tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia sekitar 80.000.000 jiwa (Kemenkes 2020). Adapun jumlah data lansia di Indonesia berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 adalah sebesar 9,92% atau 26,82 juta jiwa dari total penduduk Indonesia. Sedangkan jumlah lansia di Provinsi Lampung adalah sebesar 9,52% jiwa. Dalam bentuk laporan Riset Kesehatan Dasar 2018 adalah 11,8% angka tersebut lebih besar dibandingkan tahun 2015 yang menyentuh angka prevalensi 8,78. (Rismawati et.al.,2021).

Gambar 1.1
Grafik Kasus Stroke di Indonesia tahun 2022 – 2023



Sumber: (Health & Journal, 2024)

Dari hasil prevelensi Riskesdas penyakit stroke pada tahun 2022 sebesar 3% dan mengalami peningkatan sebesar 6,8% pada tahun 2023 yang mana dari

hasil Riskesdas kasus stroke dari tahun 2022 sampai dengan 2023 kasus stroke di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 3,8% (Health & Journal, 2024). Dan prevelensi stroke di Lampung mengalami peningkatan pada tahun 2018 menyumbangkan 8,3%, dibandingkan pada tahun 2013 hanya 7,0% (Riskesdes,2018). Stroke menjadi penyebab kematian hampir semua Rumah Sakit di Indonesi (khakimat et.al,2023). Berdasarkan laporan tahunan Rumah Sakit Handayani dikabupaten Lampung Utara, dan kunjungan penderita stroke pada periode Januari – Desember 2024 mencapai 750 pasien.

Menurut (Setyopranoto,2021) penyakit stroke juga dapat diatasi dengan memberikan terapi farmakologi yaitu dengan memberikan obat anti platelet, suntikan rtPA, dan obat antikoagulan, selain farmakologi stroke bisa diatasi dengan terapi non farmakologi yaitu menggunakan terapi menggenggam bola. Terapi ROM menggenggam bola pada pasien Stroke Non Hemoragik terbukti efektif dalam mengembangkan, mempertahankan, dan memulihkan latihan melalui rangsang pada tangan atau kontraksi otot, serta mendukung fungsi motorik (kusuma,2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Frisca Indah Yuliyani et al., 2023) menunjukan bahwa rata rata nilai kekuatan otot sebelum melakukan latihan menggenggam bola karet adalah 1, sementara sementara setelah terapi selama 5-10 menit, nilainya meningkat menjadi 3. Hasil ini menegaskan adanya perbedaan yang signifikasi antara kekuatan tangan sebelum dan sesudah terapi ROM genggam bola (Frisca Indah Yuliyani et al., 2023). Namun di Rumah Sakit Handayani sampai saat ini terapi ROM genggam bola ini belum pernah dipraktekan di Rumah Sakit tersebut oleh karena itu peneliti menerapkan Terapi ROM Genggam Bola pada Pasien Stroke agar untuk melihat perubahan kemampuan kekuatan otot setelah dilakukan terapi Genggam Bola.

Atas dasar ini penulis melakukan penelitian studi kasus dengan judul “Penerapan Terapi ROM Genggam Bola dengan Masalah Keperawatan

Gangguan Mobilitas Fisik dengan Diagnosa Medis Stroke Non Hemoragik”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis menentukan rumusan masalah pada Laporan Tugas Akhir ini yakni “Bagaimana Penerapan Terapi ROM Genggam Bola dengan Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik dengan Diagnosa Medis Stroke Non Hemoragik (SNH) di Rumah Sakit Umum Handayani Kotabumi Lampung utara?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Memperoleh gambaran dalam melakukan penelitian studi kasus Penerapan Terapi ROM Genggam Bola pada Pasien Stroke Non Hemoragik (SNH) yang Mengalami Gangguan Mobilitas Fisik.

2. Tujuan khusus

- a. Menggambarkan data pada penyakit Stroke Non Hemoragik yang mengalami Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik.
- b. Melakukan Penerapan Terapi ROM Genggam Bola pada Pasien Stroke Non Hemoragik yang Mengalami Masalah Gangguan Mobilitas Fisik.
- c. Melakukan evaluasi Penerapan Terapi ROM Genggam Bola pada Pasien Stroke Non Hemoragik yang Mengalami Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik.
- d. Menganalisis Penerapan Terapi ROM Genggam Bola pada Pasien Stroke Non Hemoragik yang Mengalami Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan keterampilan dalam menangani masalah keperawatan pada pasien secara langsung di Rumah Sakit. Serta menambah wawasan melakukan penelitian tentang keefektifan tindakan

Penerapan Latihan Terapi ROM Genggam Bola pada Pasien Stroke Non Hemoragik.

2. Manfaat Bagi RSUD Handayani Kotabumi Lampung Utara

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat memberikan informasi dan evaluasi yang diperlukan untuk pelaksanaan tindakan Penerapan Tindakan ROM Genggam Bola pada Pasien Stroke Non Hemoragik bagi pihak Rumah Sakit Umum Handayani Kotabumi Lampung Utara.

3. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Studi kasus ini bermanfaat untuk Pasien Stroke Non Hemoragik yang Mengalami Masalah Keperawatan Gangguan Mobilitas Fisik untuk menghindari kekakuan sendi.